

**BAHASA, SASTRA, KEARIFAN LOKAL, DAN PENGUATAN PENDIDIKAN  
KARAKTER**

(Sebagian besar materi dalam makalah ini pernah disampaikan dalam Seminar Nasional di Pasca-Sarjana Universitas Negeri Semarang pada 15 Mei 2017)

**Pardi Suratno**

Balai Bahasa Jawa Tengah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud

Pada seminar di Pasca-Sarjana Universitas Negeri Semarang dalam rangka ulang tahun ke-75 Guru Besar Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Eko Wardono, tanggal 15 Mei 2017, saya mengawali paparan dengan mengenang tokoh Bima dalam dunia pewayangan yang mengingatkan pada citra tokoh dalam koridor kearifan lokal dan saya tuangkan dalam bait puisi sederhana berjudul “Bima”. Bagi saya, sosok Bima adalah tokoh multikarakter dengan integritas yang memadai, *ora neka-neka* ‘tidak aneh-aneh’, lurus, tegas, arif, cinta kasih, *tumuwa* ‘dewasa’ dalam menjalani kehidupannya.

**BIMA**

*Karya Pardi Suratno*

namaku Bima  
panenggak Pandawa putra Pandu  
lahir dari ibunda Kunthi  
aku setia kepada guru Dorna  
tulus baktiku kepada Ibunda Kunthi  
hormat penuh kepada  
kakanda Puntadewa  
sayangku suci kepada adikku  
Arjuna dan si kembar  
Nakula Sadewa  
kuteguhkan baktiku kepada negara  
sebagai ibadahku kepada-Nya

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

Bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dengan penanaman nilai karakter bagi masyarakat atau pembaca. Berbicara masalah karakter perlu melihat sejarah atau dinamika kehidupan bangsa Indonesia. Pada dasarnya, persoalan karakter menjadi perhatian serius pada setiap masa, setiap generasi, bahkan setiap periode yang menyertai perjalanan bangsa. Hal itupun diakui oleh semua bangsa di seluruh dunia. Bagi bangsa Indonesia (dapat dispesifikkan menjadi masyarakat suku bangsa), persoalan karakter telah disadari sejak awal kemerdekaan hingga masa kini. Persoalan karakter telah mengikuti dinamika perjalanan bangsa Indonesia. Hal itu menandakan karakter menjadi persoalan penting dalam rangka pembangunan bangsa. Sebagai misal, pada masa pemerintahan Orde Baru dikenal adalah *Pedoman Pengamalan dan Penghayatan Pancasila (P4)* yang secara masif diorientasikan sebagai nilai karakter bangsa. Kemudian, lahirlah keinginan untuk menjalankan pendidikan karakter atau budi pekerti. Pada pemerintahan saat ini disodorkan *Nawacita* sebagai instrumen membangun budi pekerti atau karakter bangsa.

Karakter menjadi bagian integral dengan pendidikan nasional yang dilakukan oleh bangsa manapun. Pendidikan karakter mengacu kepada tujuan atau visi pembangunan nasional, yakni mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila (Kemdikbud, 2011). Pendidikan karakter diorientasikan pada terwujudnya manusia seutuhnya (*the whole person*) yang sejalan dengan masyarakat atau bangsa berbudaya tinggi (*high cultures*) yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan masyarakat atau bangsa yang berperadaban rendah (*low culture*). Selama ini terdapat delapan belas karakter yang dikembangkan melalui pendidikan, yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif atau bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suratno, 2016) yang sejalan dengan sembilan karakter bangsa berbudaya tinggi (Ibrahim, 2013 dalam Suratno, 2015), yakni harmoni, solidaritas tinggi terhadap sesama, tertib sosial, taat hukum, menghargai lingkungan, hidup bersih, menghargai perbedaan, intelek atau cerdas, dan tinggi budi bahasa.

Pembangunan karakter itu dilakukan oleh semua bangsa di dunia secara masif melalui pendidikan. Hal ini memandakan bahwa kurikulum harus selalu diarahkan bagi tercapainya tujuan

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam  
Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

negara, atau tujuan bernegara. Bahkan, secara eksplisit dan dalam rumusan yang variatif, setiap negara menyatakan tujuan pendidikan nasional yang mengacu bagi terwujudnya karakter sejalan dengan tujuan bangsa tersebut. Sebagai misal, Amerika Serikat menetapkan bahwa pendidikan diarahkan, antara lain, dalam mencapai kesatuan dalam kebinekaan, pengembangan individu, dan demokrasi. Saudi Arabia hendak mencapai karakter bangsanya yang melahirkan karakter terampil dalam upaya pengembangan ekonomi yang dinamis dan menyiapkan generasi yang religius Islam. Belanda berharap dapat melahirkan generasi yang demokratis, emansipasi, dan inovasi budaya (Agustiar, 2001 bandingkan dengan Thut dan Adams, 2005). Berdasarkan kondisi upaya membangun karakter tersebut, untuk menimbang sastra Jawa modern, khususnya *geguritan* atau puisi Jawa, karakteristik karakter yang dikembangkan dalam pendidikan nasional Indonesia dan karakter bangsa berbudaya tinggi di atas dapat dijadikan kerangka acuan untuk menimbang kembali fungsi dan sumbangsih Kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Kondisi dewasa ini menuntut pemikiran serius dalam kaitannya dengan perencanaan karakter masa sekarang dan masa depan. Pada era MEA dan nanti APEC 2020 bangsa Indonesia *diharuskan* menerima arus budaya manca. Jika tidak memiliki persiapan yang matang, bangsa Indonesia dikhawatirkan tidak memiliki daya saing dalam konteks lintas bangsa. Pasar bebas ASEAN yang diberlakukan pada akhir 2015 yang lalu memberikan dampak bagi pendidikan bahasa dan persoalan-persoalan penting bagi Indonesia. Pada saat ini arus barang, jasa, dan tenaga kerja dari bangsa ASEAN akan bebas masuk ke Indonesia tanpa batas. Sebaliknya, barang, jasa, dan tenaga kerja Indonesia juga berpeluang masuk ke negara-negara lain. Dalam konteks ini, *competitions* ‘persaingan’ jasa, barang, dan tenaga kerja menjadi orientasi dominan agar sebuah bangsa dapat memenangi dan tidak jatuh akibat *dilibas* oleh kemampuan bangsa lain. Bagaimana kondisi Indonesia dalam persaingan barang, jasa, dan tenaga kerja dalam konteks pasar bebas atau ekonomi bebas? Hampir semua pihak menyatakan dengan nada *pesimistis*. Padahal, tidak lama lagi (tahun 2020) persaingan jasa, barang, dan tenaga kerja menjadi semakin luas, terbuka, dan bebas sejalan dengan diberlakukan pasar bebas *Asia Pacific Economy Cooperation*. Dalam jaringan APEC, kompetisi atau persaingan tidak lagi hanya meliputi jasa, barang, dan tenaga kerja, melainkan bangsa Indonesia akan menghadapi persaingan teknologi, kapital atau modal, dan kecerdasan manajemen (Micklethwait & Andrian, 2000).

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa pengaruh ekonomi yang dimunculkan oleh pasar bebas juga berdampak terhadap bahasa dan sastra Indonesia, bahkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Untuk itu, pemerintah perlu menetapkan kebijakan untuk melindungi pekerja Indonesia dalam konteks pasar bebas dengan mewajibkan memiliki sertifikasi berbahasa Indonesia. Pelindungan ini sekaligus juga sebagai pelindungan tenaga kerja negara ASEAN dalam konteks tenaga kerja internasional. Sekali lagi, asas utama pasar bebas adalah ekonomi. Bangsa Indonesia tidak boleh larut dalam strategi di bidang ekonomi. Mengapa? Kita sudah memahami bahwa dampak ekonomi itu meliputi aspek sosial-budaya, politik, lingkungan, bahasa, bahkan sikap beragama. Selama ini pemerintah tampak belum final menyiapkan strategi bahasa nasional dalam menghadapi pasar bebas beserta dampak sosial-budayanya. Jika tidak segera disiapkan strategi yang memadai, kekhawatiran masyarakat atas dampak pasar bebas terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan lokal yang selama ini berfungsi sebagai penyangga budaya nasional akan amat negatif. Saya turut merasa *was-was* bahwa kehadiran pasar bebas menjadi *simpul kemunduran* bagi bahasa dan sastra Indonesia. Hal itu didasarkan dengan analog dampak budaya asing terhadap budaya Indonesia. Dewasa ini budaya Indonesia semakin memudar. Dampak bahasa asing yang tiada batas sangat mungkin akan memudarkan bahasa nasional. Kondisi tersebut sudah dialami oleh negara tetangga Indonesia (misalnya Malaysia dan Singapura). Maka dari itu, kita harus mengambil tindakan aktif. Bukan hanya *menjaga gawang* seperti dalam pertandingan sepak bola agar tidak kalah. Akan tetapi, kita perlu mengambil *strategi menyerang* agar dapat *mengalahkan* pesaing. Pada akhirnya, bangsa Indonesia dapat mencapai *kemenangan* yang ditandai lahirnya kebijakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ditopang oleh bahasa-bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam komunikasi pasar bebas.

Bicara bahasa dan sastra sudah pasti terkait dengan tradisi literasi. Pada akhir-akhir ini kata *literasi* seolah menjadi *cantik* dan *eksotik*. Hal itu diakibatkan oleh hampir semua insan berpendidikan mengemukakan kata *literasi* dalam berbagai kesempatan. Bahkan, literasi diorientasikan menjadi karakter semua pihak melalui kerja pendidikan. Hal itu merupakan dimensi baru yang harus dipahami secara utuh sehingga kegiatan literasi mampu mengubah kondisi masyarakat dan bangsa menuju lebih baik. Berbicara literasi pada masa kini perlu dikaitkan dengan beberapa substansi persoalan yang mengiringi dinamika kehidupan bangsa Indonesia. Literasi, secara sederhana, dapat dipahami sebagai upaya membangun individu, masyarakat, dan bangsa

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

memiliki budaya membaca. Di samping itu, literasi juga sebagai media untuk mewujudkan masyarakat Indonesia berbudaya tulis.

Dalam membangun budaya baca dibutuhkan kerja serius dan berkesinambungan. Hingga dewasa ini bangsa Indonesia mengalami “kesulitan” dalam membangun budaya baca. Di samping faktor budaya, dinamika kehidupan yang berjalan sangat cepat menyebabkan hampir semua orang mengalami kendala sosial dalam membangun dirinya sebagai insan berbudaya baca. Dari awalnya, masyarakat kita, yakni masyarakat tradisional, berkembang dalam budaya lisan, *budaya oral* (tradisi bicara) sehingga yang dominan adalah kebiasaan berbicara, bukan menulis; mendengar cerita atau wejangan bukan membaca cerita dan wejangan dalam budaya tulis. Seiring dengan berkembangnya tradisi modern dan semakin instensifnya pengaruh budaya Barat, mulailah masyarakat tradisional berubah dari tradisi lisan menjadi budaya tulis atau baca. Pada akhir abad XIX hingga awal XX bangsa Indonesia mengenal tradisi penerbitan buku sebagai dampak dari teknologi cetak. Pengetahuan yang selama itu disampaikan dalam tradisi lisan kemudian ditulis seiring dengan semakin berkembangnya sekolah-sekolah sebagai pengaruh pendidikan formal Barat, atau Belanda.

Sejak awal abad XX perkembangan teknologi dan informasi berjalan sangat amat cepat. Sebelum mengkrystalnya budaya *baca* dan *tulis*, masyarakat dihadapkan pada budaya *dengar* dan *lihat*. Situasi itu ditandai dengan semakin meluasnya media hiburan berupa film dan televisi. Hampir sebagian besar waktu masyarakat dihabiskan untuk menonton televisi. Kemudian, situasi masyarakat berbudaya lihat tersebut semakin ditopang oleh situasi yang mengarah pada budaya lihat sekaligus lisan. Hal itu ditandai dengan budaya *gedjet* yang memanjakan masyarakat untuk melihat berbagai informasi, termasuk *trend* memberi informasi yang melimpah. Di samping itu, juga mendorong dan mengubah masyarakat untuk cenderung berbudaya lisan.

Kondisi itu berdampak pada melemahnya budaya baca yang ditandai dengan merosotnya industri penerbitan dan pemasaran buku. Bangsa Indonesia belum mampu mengubah *image* dari masyarakat yang malas membaca menjadi masyarakat yang berbudaya baca. Sebagai contoh, hampir 100 % orang-orang dari kalangan menengah ke atas tidak ada yang membiasakan diri untuk membaca buku ketika memiliki waktu di ruang tunggu bandara, stasiun, dan sebagainya. Bahkan, seseorang *merasa malu* dikatakan *jadul* ketika membaca di ruang-ruang publik seperti itu. Sebaliknya, hampir semua pihak *merasa percaya diri* memegang *gedjet* sepanjang waktu daripada

membaca buku. Kondisi ini benar-benar menjadi gambaran riil betapa rendahnya budaya baca tersebut. Jadi, masih perlu kerja literasi yang masif untuk memupuk budaya baca dan tulis.

Literasi dapat dikaitkan dengan beberapa persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. *Pertama*, literasi bermula dari kesadaran berbangsa, yakni tujuan Indonesia dalam berbangsa. Dalam konstitusi atau Undang-Undang Dasar 1945, bangsa Indonesia menyadari pentingnya tujuan berbangsa. Salah satu tujuan itu adalah *mencerdaskan kehidupan bangsa* yang mau tidak mau diperlukan pendidikan terukur yang merupakan jembatan dalam pencerdasan bangsa. Pencerdasan bangsa itu sebagai media dan wujud pemartabatan bangsa Indonesia dalam korelasi lintas bangsa. Untuk itu, literasi menjadi media bagi pencerdasan bangsa Indonesia sejalan dengan dinamika kehidupan. Pada gilirannya, Indonesia perlu sampai pada tujuan akhir, yakni terbentuknya masyarakat berbudaya literasi. Sekali lagi, kita perlu secara konsisten menyadari bahwa literasi sebagai media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kecerdasan seperti apa yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia? Untuk menjawab hal itu, semua pihak penggerak literasi perlu menyadari atas potensi atau peluang dan persoalan atau kelemahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Beberapa peluang bangsa Indonesia itu, antara lain, adalah solidaritas masyarakat yang tinggi dalam bingkai kebinekaan, kekayaan sumber alam dan pesona alam dan historis yang membanggakan, dan posisi serta peluang bangsa Indonesia dalam memainkan peran memadai dalam kehidupan lintas bangsa. Sebaliknya, perlu disadari oleh penggerak literasi bahwa kelemahan bangsa Indonesia, antara lain, adalah kebinekaan yang melahirkan rawan perselisihan, kurang menghargai nilai-nilai lokal dan cenderung membanggakan nilai-nilai global secara lahiriah.

Berikutnya, paparan fokus dalam kaitan antara literasi dan karakter. Oleh karena itu, saking besarnya harapan terhadap pentingnya budaya baca dan tulis, sampai-sampai, pemerintah menyatakan perlunya gerakan literasi nasional, misalnya gerakan literasi sekolah. Hal itu dapat dipastikan agar gerakan literasi nasional dan literasi sekolah diarahkan dapat membentuk masyarakat, peserta didik, insan pendidikan memiliki karakter literasi, yang secara gampang dapat dinyatakan memiliki budaya membaca dan menulis. Jadi, sesungguhnya, literasi tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan dalam membangun generasi masa kini dan masa depan yang mampu memartabatkan bangsanya. Dalam konteks ini, sejak menyatakan tujuan negara, karakter bangsa menjadi fokus utama pembangun bangsa, yakni membentuk manusia seutuhnya. Pendek

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

kata, manusia seutuhnya adalah seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang memadai sejalan dengan statusnya sebagai individu, sosial, warna negara, dan insan berketuhanan.

Kembali kepada kecerdasan sebagai salah satu arah pelaksanaan literasi, muncul pertanyaan yang menggelitik. Misalnya, apakah bangsa Indonesia dewasa ini sudah mengarah terhadap kehidupan bangsa yang cerdas? Walau bukan ilmuwan atau akademi yang memadai, orang awam pun dapat menangkap gejala-gejala atau ‘pertunjukan’ perilaku negatif dan tidak cerdas yang menjadi ciri negatif atas bangsa Indonesia. Semua meyakini bangsa Indonesia memiliki alam yang subur dan melimpah kekayaan berbagai bahan tambang. Akan tetapi, tidak mampu menjadi bangsa berswasembada pangan dan mandiri di bidang energi. Masyarakat masih sering disuguhi realitas perilaku korupsi yang sangat merugikan keuangan negara. Kemudian, dalam setiap pemilihan kepala daerah hingga kepala desa terjadi politik uang dan perselisihan yang berkepanjangan. Belum banyak yang mampu menyadari kelemahan dan mengakui kelebihan pesaing dalam persaingan politik. Hal itu membuktikan bangsa Indonesia belum mampu berpikir cerdas. Peserta seminar tentu masih ingat bahwa anak-anak di Surakarta ini mampu membuat mobil. Artinya, terdapat generasi cerdas, tetapi tidak memiliki *manajer* yang cerdas yang terbukti hingga saat ini bangsa Indonesia tidak mampu memproduksi mobil nasional yang membanggakan. Contoh berupa kenyataan ini dapat dideretkan menjadi semakin panjang. Bahkan, kalangan akademis perlu merasa prihatin dengan peristiwa kekerasan di dalam dunia pendidikan yang semakin hari tidak menunjukkan grafik menurun (terakhir adalah peristiwa di Magelang). Artinya, literasi harus mampu membangun orang-orang terdidik—orang-orang sekolahan—memiliki kecerdasan emosional, selain kecerdasan intelektual.

Bagaimana literasi dikaitkan dengan penguatan pendidikan karakter? Semestinya, literasi yang diharapkan mampu membangun masyarakat berbudaya literasi yang dapat menopang pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah. Karakter yang dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter adalah (a) religius/agamis, (b) nasionalis, (c) mandiri, (d) gotong royong, dan (e) integritas. Di samping itu, kita perlu mengembangkan edukasi yang cerdas dan objektif di tengah maraknya informasi di media sosial yang semakin banyak diragukan validitasnya.

Paradigma dari nilai dalam penguatan pendidikan karakter itu adalah untuk membentuk insan Indonesia yang mampu membawa kemajuan dan kewibawaan bangsa. Nilai-nilai karakter

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

itu, sesungguhnya, telah menjadi ciri karakteristik masyarakat Indonesia, bahkan telah ada sejak lama dalam kehidupan setiap suku bangsa di Indonesia. Akan tetapi, akibat faktor-faktor negatif, bangsa Indonesia belum memiliki titik cerah untuk memasuki bangsa dengan karakter yang memadai. Sebagai contoh, sulit mencari sosok teladan dari pemimpin bangsa yang memiliki integritas. Sementara itu, ciri seorang yang berintegritas itu, antara lain, terimplementasi dalam sikap dan perilaku jujur, cinta kebenaran, komitmen moral tinggi, anti-korupsi, keadilan, dan keteladanan).

Dalam konteks ini, ketika berbicara karakter bangsa terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra, perlu diperhatikan juga kilasan sejarah bangsa Indonesia. Hal itu penting sehingga diketahui jejak-jejak perilaku yang menawan sehingga dapat memberikan inspirasi bagi pembangunan karakter bangsa ke depan. Kilasan sejarah masa lalu ini menjadi penting agar masyarakat masa kini tidak terjebak dalam perilaku praktis yang cenderung mengekor atau mengikuti pandangan dan pemikiran bangsa lain tanpa mampu menyiapkan diri sebagai bangsa yang berkarakter memadai. Sejalan dengan ini, kita diingatkan dengan perintah agama (sebagai contoh dalam agama Islam) sebagai mana perintah untuk memperhatikan waktu atau sejarah (dalam ayat *wal asr* yang dapat diartikan ‘demi waktu’ dan beberapa pihak menerjemahkannya ‘demi sejarah’). Hal itu membuktikan pentingnya kita belajar sejarah atau waktu lampau untuk bekal perencanaan kehidupan masa kini dan masa depan. Sejarah dapat diacuakn pada kehidupan yang sempit hingga yang sangat luas. Secara sempit, sejarah adalah perjalanan hidup seseorang yang juga perlu dirancang dengan perhitungan yang cermat. Bahkan, kita juga diminta untuk membaca (*iqra* artinya ‘membaca’) dalam arti luas juga membaca *teks* sekaligus juga membaca zaman atau sejarah sebagai embrio untuk membangun karakter yang memadai pada masa depan.

Terdapat sejumlah karakter yang hendak dikembangkan dalam membangun jatidiri bangsa Indonesia. Pendidikan karakter mengacu kepada visi pembangunan nasional, yakni mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila (Kemdikbud, 2011 bandingkan dengan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta [dalam Wibawa, 2013 yang secara rinci meliputi *ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, etos kerja, kemandirian, sinergi, kritis, kretaif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan kepedulian, keikhlasan, keadilan, kesederhaan, nasionlisme, dan internasionalisme*] yang menetapkan terdapat delapan belas karakter yang perlu dikembangkan

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.



dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan. Kedelapan belas nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia sejak pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi tersebut adalah karakter yang berciri *religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif atau bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab*. Kedelapan belas pendidikan karakter itu sejalan dengan karakter masyarakat budaya tinggi (*high cultures*) yang memiliki karakteristik yang berposisi dengan bangsa yang berperadaban rendah (*low culture*). Ibrahim (2013) dalam makalah yang dipaparkan dalam *Kongres Kebudayaan Indonesia* menyebutkan karakteristik bangsa berbudaya tinggi, antara lain, *harmoni, solidaritas tinggi terhadap sesama, tertib sosial, taat hukum, menghargai lingkungan, hidup bersih, menghargai perbedaan, intelek atau cerdas, dan tinggi budi bahasa*. Jadi, dari segi bahasa, tinggi-rendahnya budi bahasa suatu masyarakat dan bangsa menandakan tinggi-rendahnya peradaban masyarakat dan bangsa. Dapat ditarik dalam lingkup yang sempit, tinggi-rendahnya bahasa seseorang menjadi bukti tinggi-rendahnya karakter seseorang tersebut. Sebaliknya, masyarakat dan bangsa yang berbudaya rendah memiliki karakter yang berkebalikan dengan masyarakat berbudaya tinggi. Masyarakat berbudaya rendah lebih cenderung dis-harmoni (sering berselisih, melakukan tindakan kekerasan, cenderung fisik dibandingkan pengetahuan, dll.), individual dan tidak memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, jauh dari budaya tertib sosial, tidak taat hukum atau melanggar peraturan, merusak lingkungan, jauh dari budaya hidup bersih, egois dan cenderung agitatif, tidak berorientasi terhadap ilmu pengetahuan, serta rendah budi bahasanya.

Satu hal yang membedakan karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud dengan ciri karakter masyarakat *high cultures* adalah tidak adanya pemikiran *religius* dalam mendesain masyarakat berbudaya tinggi (yang kemungkinan lahir dari budaya Barat yang sekuler, dalam hal ini sekuler dipahami sebagai paham yang membedakan antara substansi kehidupan *duniawi* dan *akhirati*, dalam progres yang lebih jauh membedakan persoalan agama dengan politik atau kekuasaan). Padahal, seharusnya, untuk membentuk karakter yang lebih hakiki perlu menyatukan substansi agama dengan urusan sosial, politik, dan kekuasaan. Bahkan, karena masyarakat kita adalah humanis-religius, pendidikan karakter *religius* justru ditempatkan pada level teratas atau terdepan (lihat karakter Kemendikbud dan Universitas Negeri Yogyakarta dan penguatan

pendidikan karakter yang sekarang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Paradigma religius itu sebagai pembeda dengan paradigma Barat yang menonjolkan kehidupan *empirik* sebagai bentuk mementingkan kehidupan fungsional-fisik atau kebendaan. Pada dewasa ini terdapat kabar tidak jarang muncul orientasi melakukan *suntik kematian* di Barat sebagai akibat pandangan bahwa masa tua adalah masa tidak fungsional. Hal itu berbeda dengan paradigma Timur yang menempatkan kehidupan akhirat sebagai orientasi final dari siklus kehidupan (dalam dibaca dalam cerpen “Haji Mabruur” (karya Izatul Jannah), “Mata yang Enak Dipandang” (karya Ahmad Tohari, 2006) dan puisi “Kasih-Mu begitu Mesra”, “Berguru”, “Menunggu” (karya sastrawan Kalimantan Timur dalam buku *Mahakam Berdzikir*, Suratno, 2010) yang semuanya mengarahkan keyakinan atas kehidupan akhirat). Orientasi fisik dan psikis itu mendorong pemikiran *equilibrium* atau harmoni antara kehidupan dunia dan akhirat (dunia sebagai lahan untuk menyiapkan bekal bagi kehidupan yang bahagia di akhirat).

Apakah bahasa dan sastra memiliki peran dalam pembentuk karakter? Pendidikan karakter dapat digali dari bahasa dan sastra. Artinya, bahasa dan sastra memiliki fungsi dan peran dalam pendidikan karakter sejalan dengan visi pembangunan nasional. Dalam karya sastra, nilai karakter dapat dikenali atau diakses asal pembaca sastra memiliki paradigma bahwa karya sastra memberikan manfaat atau fungsi sebagai *dulce* dan *utile* ‘menyenangkan’ dan ‘berguna’. Pengertian *menyenangkan* harus dimaknai bahwa karya sastra tidak dimaksudkan untuk *memaksa* pembaca mengikuti pemikiran pengarang. Akan tetapi, karya sastra memberikan hiburan rohani karena pengungkapannya yang khas, rileks, alternatif, dan tidak dominatif. Sementara itu, *berguna* harus dikaitkan dengan fungsi sastra yang memberi pencerahan pemikiran kepada pembaca. Oleh sebab itu, nilai substansi kualitas karya sastra, salah satunya, terletak pada aspek kebaruan atau aktualitas gagasan yang diungkapkan oleh pengarang, baik melalui media karya puisi, cerpen, novel, dan drama, dalam rangka memberi pencerahan pemikiran kepada pembaca.

Sekarang pembicaraan beralih ke topik nilai karakter dalam karya sastra. Sastra sebagai media dalam membangun kesadaran sudah menjadi keyakinan masyarakat sejak lama. Sebagai misal, untuk membangun budaya kerja keras dan cerdas, nenek moyang kita mewariskan pemikiran itu melalui produk sastra, misalnya melalui *peribahasa* dan *pantun*. Pada dasarnya, peribahasa adalah kristalisasi pemikiran masyarakat yang dikemas dalam karya budaya. Kita

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

banyak mengenal *peribahasa* dan *pantun* yang memuat nasihat agar seseorang memiliki semangat juang dalam mengarungi hidup. Sebagai contoh, *berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*. Semua orang meyakini bahwa tidak ada kesenangan atau keberhasilan tanpa perjuangan (*sakit* ibarat *perjuangan, laku, tapa, dan ikhtiar*), *senang* adalah *keberhasilan* atau *kesuksesan* dan tiada keberhasilan tanpa kerja keras (dan cerdas), tanpa kesungguhan, dan tanpa perjuangan. Karakter kerja *cerdas* (dewasa ini tidak cukup hanya bekerja *keras*) perlu dibudayakan kepada generasi bangsa sejak dini. Pendahulu bangsa telah mencontohkan pentingnya kerja keras, sekaligus kerja cerdas. Kita teringat atas peribahasa *sekali merengkuh dayung, dua tiga pula terlampaui* ('sekali beraktivitas beberapa tujuan tercapai') atau *sambil menyelam minum air*. Peribahasa itu harus dimaknai betapa cerdas nenek moyang kita tempo dahulu. Pada dewasa ini, keberhasilan seseorang bukan hanya ditentukan oleh kerja keras, melainkan juga kerja cerdas. Bahkan, kerja keras yang tidak didasari oleh kecerdasan memadai sering kali melelahkan dan tidak maksimal hasilnya. Sebaliknya, dengan kecerdasan, seseorang mendapatkan efisiensi dalam bekerja, antara lain, *ringan* (tidak kelelahan sehingga diperlukan kerja sama), *murah* (tidak boros), *efektif* (tidak mubazir), dan *maksimal* hasilnya (lebih menguntungkan). Sekali lagi kita diingatkan melalui peribahasa *sekali merengkuh dayung dua tiga pula terlampaui* atau *sambil menyelam minum air*.

Dinamika kehidupan masyarakat tradisional berubah menuju masyarakat modern seiring dengan masuknya budaya Barat melalui penjajahan Belanda. Pada masa itu, seolah-olah kita kehilangan momentum budaya sastra sebagai media pendidikan karakter yang mandiri. Kuatnya pengaruh dan politik kolonial Belanda menyebabkan karakter masyarakat pribumi sangat dikendalikan dan dibentuk oleh kolonial Belanda melalui pendidikan formal Barat. Bacaan sastra dikendalikan oleh pemerintah Belanda yang tujuan utamanya adalah melanggengkan kekuasaan penjajah. Akibatnya, karakter masyarakat pribumi berkembang menjadi masyarakat yang memiliki karakter *objek, inlander, the orient*, yang sangat mengidolakan Belanda sebagai *superior* dan *subjek*. Pembaca dapat menyaksikan novel berbahasa Melayu dan Jawa yang hampir semuanya mendeskreditkan pribumi dan menonjolkan Barat. Masyarakat pribumi dicitrakan sebagai sosok yang *tidak rasional, berpikir dengan perasaan, tidak cerdas, ceroboh, tidak jujur, bodoh, takhayul, peminum, penjudi, pencuri*, dan sikap negatif lainnya. Sebaliknya, Barat

dicitrakan sebagai sosok yang *cerdas, bersih, jujur, sosial, disiplin, objektif*, dan sejenis sifat positif lainnya. Oleh sebab itu, adanya ciri karakter pribumi yang tradisional, tidak jujur, pemalas, bodoh, ceroboh, dan percaya *gugon tuhon* itu memang sengaja *dilabeli* oleh penjajah Belanda (bukan karakter asli pribumi). Akibatnya, masyarakat pribumi mengalami ketergantungan dan bersifat *Barat oriented* sebagai bentuk memasuki derajat modern. Jejak-jejak dominasi penjajah Belanda dapat disimak pada novel sastra Indonesia terbitan *Balai Pustaka* (dalam bahasa Jawa *Bale Pustaka*) seperti *Belunggu, Siti Nurbaya, Salah Asuhan*, cerpen *Robohnya Surau Kami* dan novel berbahasa Jawa berjudul *Sukaca, Suwarso-Warsiyah* (1926), *Saking Papa dumugi Mulya* (Asmawinangin, 1928), *Gambar Mbabar Wewados* (1932), dan *Wisaning Agesang* (1928). Dalam novel *Salah Asuhan*, tampak jelas bagaimana Belanda mendoktrin pribumi untuk mengagumi Belanda. Dalam sastra Jawa, terdapat karya kisah perjalanan berjudul *Kesah Lelayaran dhateng Nagari Walandi* yang tidak terlepas dari tujuan kolonial dalam membangun kekaguman pribumi Jawa terhadap Barat atau Belanda. Melalui tokoh Hanafi, pengarang (dalam hal ini pengarang hanyalah kepanjangan tangan pemerintah kolonial Belanda), Belanda bermaksud mencela budaya dan cara berpikir pribumi. Sebaliknya, secara dominatif, Belanda mengharuskan pribumi mengikuti cara berpikir dan berperilaku Belanda. Melalui pertengkaran antara Hanafi dengan Ibunya, dapat dipahami bahwa novel itu mewacanakan generasi muda yang menolak budaya tradisi dan hendak menjadikan dirinya Barat atau Belanda. Namun, sekali lagi, cara berpikir itu sebenarnya didoktrin oleh Belanda. Pemerintah kolonial Belanda menyebarkan penerbitan karya sastra melalui *Balai Pustaka* dan masyarakat pribumi hasil pendidikan formal Barat diharapkan menerima secara pasif (Faruk, 1994 & 2007).

Sastra zaman kolonial *kurang* memadai dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter jika hanya dibaca secara linear. Bahkan, jauh dari manfaat yang diharapkan bagi pencerdasan dan penanaman nilai etika, nasionalisme, dan kemampuan emosional lainnya. Terlebih lagi jika karya sastra kolonial dibaca secara linear. Sebaliknya, jika karya zaman kolonial dibaca secara dekonstruksi (pembacaan berbalik dari cara membaca yang sudah lazim), barulah ditemukan makna sastra sebagai pendidikan karakter, terutama terkait dengan sikap kemandirian sebagai embrio sebuah bangsa. Melalui Hanafi dalam novel *Salah Asuhan*, Belanda sengaja membentuk kalangan tua pribumi berubah pikiran untuk mengikuti budaya Barat. Bahkan, kalangan tua

(diwakili oleh Ibu Hanafi) harus *mati kutu* menghadapi sikap dan pandangan Hanafi yang menilai budaya tradisi atau Timur itu kampungan. Pada akhirnya, sang Ibu merasa *bimbang* terhadap perilaku Hanafi yang kebelanda-belandaan serta semakin jauh dari budaya masyarakat Melayu. Kepatuhan terhadap kebijakan kolonial Belanda juga dapat dicermati dalam novel *Merantau ke Barat* karya Adi Negoro. Novel itu mengangkat ketidakberdayaan pribumi dalam bersikap mandiri dan kepatuhan pribumi terhadap Barat. Sekali lagi, lembaga penerbitan dan karya sastra terbitan pemerintah Belanda diarahkan untuk membangun kepatuhan masyarakat pribumi terhadap kekuasaan Barat sehingga selamanya pribumi menjadi *inlander*, *objek*, *the orient*, dan *marginal*.

Berikut dicoba posisi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan penguatan karakter. Pada era komunikasi canggih sekarang ini diperlukan kecerdasan memanfaatkan dan mengemas nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks global. Di samping itu, tidak kalah penting adalah hadirnya kreativitas untuk menghadirkan kembali rasa percaya diri dalam berperilaku lokal dalam komunikasi nasional dan global. Sudah barang tentu penafsiran dan kreativitas pengarang sastra menjadi kebutuhan pokok. Kondisi itu disadari oleh pengarang masa kini yang memiliki trend untuk menghadirkan karya sastra dari sumber sastra tradisi dalam formal sastra modern. Kondisi itu dapat dimaknai sebagai kerinduan sekaligus pengakuan bahwa nilai lokal masih layak dimanfaatkan dalam mendukung pembentukan karakter global. Masyarakat dapat membaca hadirnya novel, cerpen, drama, puisi sastra Indonesia modern yang mengambil sumber dari sastra tradisional (misalnya novel *Amba* karya Laksmi Panuncak sebagai transformasi dari kita Mahabharata; *Serat Centhini* pada masa Pakubuwana V di Surakarta ditransformasikan ke dalam delapan belas novel Indonesia modern, beberapa cerita pendek, dan puisi atau syair modern (Suratno, 2016).

Pembaca dapat mencermati bagaimana keinginan mengangkat kembali warna lokal dengan tambahan kreativitas dalam buku kumpulan cerpen berjudul *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*. Semua cerpen dalam buku itu merupakan cerpen pilihan terbitan *Kompas* memang sengaja menampilkan warna lokal dari berbagai sisi kehidupan dari berbagai suku bangsa di Indonesia, misalnya adat, kepercayaan tradisional, olah kesaktian dalam masyarakat lama, hingga latar lokal di luar negeri. Memang benar, ada beberapa cerpen yang memerlukan pembaca untuk membuka kamus dan membolak-balik keterangan yang disertakan oleh pengarang untuk memahami setiap

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam  
Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

kata dalam beberapa cerpen. Benar, kata Efik Mulyadi yang menyatakan terdapat pemakaian beberapa kata yang terkesan *genit* dalam beberapa cerpen. Kegenitan itu, sebenarnya, tidak diperlukan karena justru membuat pembaca *kehilangan* alur pikiran dalam pemahaman akibat pemakaian kata yang tidak perlu (lihat cerpen “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” yang menempatkan kosakata lokal Toraja yang kental). Bahkan, terdapat beberapa cerpen seolah hendak *menjual kata* yang selama ini tiada pernah dipakai dalam bahasa umum atau bahasa sastra. Kata-kata itu *dijual* atau *diangkat* dalam kisah entah apa tujuannya (lihat: kata *mendabik, merisak, meriap, merutuk, pukang, beliak, membekap, beledu, gigrik, dan pejal*). Kata-kata tersebut sedikit menyita konsentrasi pembaca. Dalam cerpen berlatar lokal seperti karya Faizal Oddang dan Gde Aryantha, pemakaian kata-kata lokal terkait dengan budaya masyarakat setempat juga perlu diberi tekanan oleh pembaca agar tidak kehilangan alur cerita (misalnya *balai dangin, aji tuwah aukud, tilem, lanus iying, siat peteng, tongkonan, tomakaka, tokapua, rambu solo, rampanan kappa, pemali mappanggan buni, ambe, indo, puang matua, dan passiliran*). Warna lokal itu tidak hanya dalam substansi cerita, melainkan juga dalam pemanfaatan bahasa (Suratno, 2015). Sejumlah intelektual budaya dewasa ini (jelasnya *pengarang*) terdapat kecenderungan mencipta karya sastra dengan dasar substansi sastra dan budaya lokal. Pilihan kreativitas semacam ini akan menjadi jembatan bagi generasi muda dalam memahami budaya lokalnya.

Dalam konteks pemanfaatan bahasa dan sastra bagi pendidikan karakter perlu dirancang lahirnya praktik berbahasa dan kehadiran karya sastra yang fungsional dalam membangun karakter bangsa pada masa kini dan masa depan. Tempo dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun dan berbudaya tinggi. Budaya tinggi, salah satunya, tampak dalam budi bahasa tinggi. Namun, dewasa ini terdapat gejala yang mengarah terhadap corak bahasa yang keras, kasar, dan tidak berbudaya. Tidak berbudaya itu identik dengan tidak intelek, tidak menyejukkan, tidak berorientasi terhadap kerja sama atau negosiasi, tetapi cenderung praktik berbahasa yang menghujat, menilai negatif, menimbulkan perselisihan dan sebagainya. Ekspresi bahasa itu tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan tindakan yang berdampak sosial (sehingga melahirkan pikiran *waton sulya* ‘asal berbeda’ yang muncul dari pemahaman yang keliru atas budaya kebebasan). Padahal, dalam konteks keindonesiaan yang heterogen atau ber-bineka, semestinya, kita menghindari berbahasa kebencian (*hate speech*) dan tindakan kebencian (*hate action*).

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

Dewasa ini muncul gejala pemakaian bahasa yang semakin dominan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang tidak semestinya (tidak santun, menimbulkan perselisihan, agitasi, dan lain-pain). Dalam pemakaian bahasa dapat disaksikan kondisi yang memprihatinkan karena mewadahi pemikiran dari peradaban yang berkecenderungan sebagai budaya rendah. Secara dominan, dewasa ini bahasa masyarakat tidak berorientasi *kita*, tetapi *aku*; tidak mencerminkan *keramahan*, tetapi *kemarahan*, *kejengkelan*, *kebencian*; tidak menggambarkan *semangat sosial*, tetapi *individual* yang sempit; tidak dibangun dalam koridor *negosiasi*, tetapi *negasi* (menilai pihak lain salah tanpa pembuktian yang memadai); bukan bahasa yang *apresiatif* atau menghargai pihak lain, melainkan *provokatif* (*membangun kebencian*, *merendahkan*, *menghina*); bukan bahasa yang *merangkul* atau *mengajak* untuk bersatu atau *bekerja sama*, melainkan bahasa yang *memisahkan*, bukan bahasa yang *memuliakan* pihak lain, melainkan bahasa yang *merendahkan* pihak lain; pemakaian bahasa tidak bersifat *asosiasi* atau *kebersamaan*, tetapi *oposisi* atau *pertentangan*; dan bahasa yang *memisahkan*, bukan bahasa yang *mempertemukan*. Bahasa tidak lagi dimanfaatkan untuk mendidik kebaikan terhadap masyarakat, tetapi justru menjerumuskan masyarakat ke dalam budaya rendah. Hal itu tampak dalam tindakan *menyingkirkan*, *memfitnah*, *menghujat*, *membakar*, *membunuh*, *menyiksa*, dan sebagainya yang dengan mudah disaksikan melalui media. Bahkan, kadang-kadang membuat masyarakat *mengerutkan dahi* karena pelakunya adalah orang terpelajar. Dalam melihat kondisi seperti itu, perlu dibangun kembali pemuliaan bangsa bermula kembali dari bahasa.

Dalam hal sastra, hadirnya nilai-nilai karakter tidak harus menjebak pengarang untuk melahirkan karya yang pragmatik. Penyampaian nilai-nilai karakter dapat diaktualisasikan sejalan dengan fungsi sastra menghibur dan berguna sehingga tidak condong mendiktekan nilai-nilai yang ditawarkan melalui karya sastra (seperti pemikiran pengarang dalam cerpen “Haji Mabru” karya Izatul Jannah, “Mata yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari (2006), dan “Pulang” karya Wicahyani Rezeki (2015) dan puisi “Menyesal” karya A. Hamsy, “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani, dan “Menunggu” karya Johansyah Balham (Suratno, 2010), juga puisi yang menekankan logika dan keindahan pemanfaatan kata, misalnya “Penerimaan” karya Chairil Anwar dan “Tapi” karya Sutardji Calzoum Bachri serta “Pertanyaan Duryudana” dan “Perjalanan Cinta Sukasrana” karya Joko Saryono (Guru Besar di Universitas Negeri Malang,

Jawa Timur). Dapat ditegaskan karya sastra tersebut lahir dari tanggung jawab pengarangnya atas martabat bangsa Indonesia.

Pada akhirnya, saya sengaja mengutipkan puisi sebagai bahan dan media perenungan bahwa fisik tidak lebih utama dari yang batin, kompetensi tidak lebih rendah dibandingkan performansi. Bahasa ujaran hanyalah ekspresi dari pikiran. Kebenaran dan budi bahasa tidak berada di bawah kejahatan dan budaya rendah. Dalam cerita pewayangan, *Pandawa* (Yudistira) yang terlunta-lunta tidak lebih rendah dibandingkan *Kurawa* (Duryudana) yang hidup berkecukupan di istana. *Sumantri* yang tampan dan berkedudukan sebagai tokoh publik tidak lebih tinggi dari adiknya, *Sukasrana*, yang jelek rupa, cebol, dan menjijikkan. *Kumbakarna* tidak lebih rendah dibandingkan kakaknya, *Rahwana*, yang bersinggasana. *Semar* yang hanya sebagai *batur* ‘pelayan’ tidak lebih rendah dibandingkan dengan *Sengkuni* yang punggawa negara. Oposisi ini menjadi teladan bahwa fisik atau status tidak menjadi ukuran kehormatan seseorang. Namun, ukuran kehormatan itu adalah kemampuan seseorang menampilkan dirinya dalam bahasa (*langue* dan *parole*) dan tindakan dalam berkomunikasi kepada pihak lain. Si *miskin* atau si *kaya*, *bawahan* atau *pimpinan*, dan *orang awam* atau terpelajar mendapat peluang yang sama untuk mengekspresikan dirinya sebagai sosok yang santun, cerdas, dan dewasa sehingga diakui sebagai seorang yang berbudaya. Sekiranya, analog itu dapat diperpanjang dinyatakan *surga* atau *nirwana* dapat diraih oleh orang yang miskin atau kaya, tampan atau jelek, awam atau terpelajar, bawahan atau pimpinan, rakyat jelata atau bangsawan, serta orang kota atau orang desa yang disebut *katrok*, dan sebagainya. Simpulannya, kehormatan akan dicapai melalui budi bahasa yang memuliakan, yakni memuliakan orang lain yang berdampak pada pemuliaan diri sendiri. Sebagai renungan, saya kutipkan puisi berjudul “Perjalanan Cinta Sukasrana” yang keduanya buah karya Djoko Saryono dan puisi karya Agus S. Budiono “Jangan Panggil Aku Bunga” berikut ini.

### **PERJALANAN CINTA SUKASRANA**

*Karya Prof. Dr. Joko Saryono*

memang aku kebalikan dari kakanda Sumantri:

kakanda tampan rupawan, idaman semua putri kerajaan

badanku cebol menakutkan, perutku jemblung memuakkan

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam  
Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.



parasku pun serupa hewan, bikin orang kocar-kacir berlarian  
suara kakandaa merdu menawan, suaraku cedal menggelikan  
kakanda dikejar-kejar putri jelita berhias purnama rembulan  
diriku dijauhi semua orang, juga ditakuti semua perempuan

tetapi kanda Sumantri juga kebalikan dari aku:

aku lebih sakti dalam seegala, kakanda Sumantri lebih pandai berkata  
aku punya ilmu luar biasa, kakanda Sumantri punya ilmu tak seberapa  
dia juga pandai meminta meski aku terima karena dia sangat kucinta

tetapi kakanda Sumantri jelas kebalikan dari aku:

aku telah melampui badanku hingga menemukan rahasia baka  
aku sudah melampui badanku hingga leluasa mengabdikan di surga  
kakanda Sumantri masih terpenjara tubuh semu dan fana  
kakanda Sumantri terperangkap paras dan rias yang sementara  
kendati tampak gemerlap memesona, memukau mata manusia  
tetapi tak kuasa mendedah lelapis langit, raih bakti sempurna

maka, bagiku dunia tak adil karena

lebih memuja tubuh ketimbang sukma

lebih menghargai yang kasat mata ketimbang yang di kepala

lebih memuliakan rias ketampanan ketimbang kecendekiaan

lebih menyembah paras kebendaan ketimbang kerohaniaan

maka, bagiku, dunia telah terpenjara kewadagan

mengimami kehebatan, memuja-muja keunggulan

mengimami kemegahan, memuja-muja keanggunan

bersimpuh pada kekuasaan, bersuka suapi kekerasan

hingga tak sanggup membubung menemui kemuliaan

hingga tak kuasa mencapai makrifat kehidupan

hingga tak mampu menciptakan jalan keabadian, ....

## JANGAN PANGGIL AKU BUNGA

*Karya Agus S. Budiono*

Namaku bunga (ini nama sebenarnya)  
Tapi tolong jangan lagi panggil aku bunga  
Sebab setelah ulah bejat itu  
aku tak lagi bangga dengan nama bunga

padahal aku tahu  
harapan orangtuaku  
agar kelak aku semerbak mewangi  
mengharumkan nama bangsa, agama, dan orangtua  
tapi setelah ulah bejat itu  
apa harapan itu masih ada?

Namaku bunga (ini nama sebenarnya)  
Usiaku tiga belas tahun  
setelah ulah bejat itu  
aku tak lagi bisa merasakan  
Indahnya masa kanak menjelang senja  
jadi, jangan panggil aku bunga

Paparan di atas dapat dikorelasikan dengan pembelajaran bahasa dan sastra pada Kurikulum 2013 (sering disebut K-13). Paradigma K-13 mengedepankan penanaman *attitude* (sikap), *skill* (keterampilan), dan *knowledge* (pengetahuan). Ketiga aspek itu diterjemahkan atau diwadahi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Secara berjenjang, pembelajaran pada tingkat sekolah dasar memprioritaskan pada pembentukan sikap, pembelajaran di sekolah menengah pertama diarahkan pada fokus pembentukan keterampilan, dan pembelajaran pada jenjang sekolah menengah atas difokuskan pada upaya membangun pengetahuan. Sementara itu,

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam  
Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

ruang lingkup pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen keterampilan berbahasa, kebahasaan, dan kesastraan yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, kesastraan, dan kesantunan berbahasa. Dalam semua jenjang pendidikan, pembentukan karakter dilakukan melalui kompetensi inti 1 dan 2. Kompetensi inti 1 bertalian dengan sikap religius atau keagamaan. Sementara itu, kompetensi inti 2 mengambil fokus dalam menyiapkan siswa memiliki karakter sikap yang lebih umum meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleran, santun, gotong royong, peduli lingkungan, dan sebagainya (sebagai media membentuk karakter yang ber-integritas tinggi). Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran wacana bahasa dan sastra perlu diarahkan bagi upaya menumbuhkan, memupuk, dan mengembangkan karakter siswa. Kesemua karakter yang menjadi titik tekan K-13 tersebut sejalan dengan karakter masyarakat berbudaya tinggi. Karakter berbudaya tinggi tersebut perlu diarahkan bagi terciptanya insan Indonesia yang memiliki integritas memadai.

Dalam konteks tujuan pembelajaran, guru bahasa Indonesia memiliki kewajiban terkait peran dirinya sebagai perancang, pengarah, pelaksana, pengajar, pendidikan, pembimbing, pendorong, menyemangatkan, dan penilai. Sementara itu, peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kemampuan moral, toleran atas perbedaan, kemampuan hidup dalam persaingan yang ketat dan luas, kemampuan aplikasi atau bekerja, kecerdasan memadai, dan kemampuan bertanggung jawab secara baik. Selanjutnya, siswa dijauhkan dari perilaku negative, misalnya tidak jujur, plagiat, dan kecurangan hidup lainnya. Pendek kata, K-13 memiliki tekanan untuk mengarahkan siswa menjadikan dirinya sebagai manusia seutuhnya, yakni manusia yang menguatkan kemampuan batiniahnya dan kemampuan lahiriah (bukan manusia yang berkarakter seperti *Sumantri* atau *Sukasrana*, melainkan perpaduan antara keduanya atau seperti *Bima*, yang menjalankan kebijakan dengan tetap memakai pijakan kebijaksanaan). Pada akhirnya, kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam K-13 hanyalah media untuk menjalani kuliah dalam universitas kehidupan, yakni kehidupan riil yang semua orang harus berupaya lulus dengan predikat akhir *husnul khotimah*.

### **Bahan Bacaan**

Faruk. 1994. "Novel-Novel Indonesia Tradisi *Balai Pustaka*". Disertasi pada Universitas Gadjahmada Yogyakarta.

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith. 1999. "Mimikri dan Ambivalensi dalam *Siti Nurbaya*: Catatan untuk Faruk HT." Makalah untuk Diskusi *Majalah Kalam*.
- Gilbert, Helen dan Jacqueline Lo. 1998. *Postkolonial Theory: Possibilities and Limitations*. Sydney: Studies University of Sydney.
- Komunitas Memo Penyair. 2016. *Memo Antikekerasan terhadap Anak*. Surakarta: Penerbit Forum Sastra Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Leak, Sosiawan dan Rini Tri Puspohardini (Tim Penyunting). 2013. *Puisi Menolak Korupsi*. Surakarta: Forum Sastra Nusantara.
- Pamoentjak, St. 1948. *Balai Pustaka Sewajarnya 1908—1942*. Yogyakarta: Tanpa Nama Penerbit.
- Riclefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern* (Terjemahan Dharmono Hardjowidjono). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Said, Edwar W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat* (Terjemahan Astuti). Bandung: Penerbit Mizan.
- Said, Edwar W. 1996. *Orientalism* (Terjemahan Hikmat). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Santosa, Iman Budi. 2016. *Peribahasa Nusantara: Mata Air Kearifan Bangsa*. Jakarta: DPP PDI Perjuangan.
- Sastradiharja. 1926. *Suwarso-Warsiyah*. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Sastradiarja, Suratman. 1923. *Sukaca*. Weltevreden: Bale Pustaka.S
- Suratno, Pardi dkk. 2010. *Mahakam Berdzikir: Apresiasi Puisi Relegius Karya Penyair Kalimantan Timur (untuk Guru dan Siswa SLTP & SLTA)*. Bekasi: Penerbit Jabar Rohmat.
- Suratno, Pardi. 2013. *Masyarakat Jawa & Budaya Barat: Kajian Sastra Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Adi Wacana.
- Suratno, Pardi. 2015. "Pemuliaan Kehidupan melalui Internalisasi Bahasa". Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasional bertema *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang yang dilaksanakan oleh Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 13—14 November 2015*.
- Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

- Suratno, Pardi. 2015. “Menyimak Keberagaman Budaya Lokal dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Magelang: MGMP Bahasa Indonesia.
- Suratno, Pardi dan Kustri Sumiyardana. 2016. “Menimbang Nilai Karakter dalam Sastra Jawa”. Makalah pada Seminar Nasional di Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 22 September 2016.
- Suratno, Pardi. 2017. “Wacana Bahasa dan Sastra dalam Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter”. Semarang: Seminar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Tasai, S. Amran. 2003. *Bahan Penyuluhan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Seikat Senja Seikat Cerita. 2015. *Seikat Senja Seikat Cerita: Antologi Cerita Pendek Karya Guru*. Magelang: Penerbit TriBEE Press.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. “Nilai Filosofi Jawa dalam *Serat Centhini*” (dalam Jurnal *Litera*. Volume 12. Nomor 2, Oktober 2013).
- Wibawa, Sutrisna. 2013. “Filsafat Moral dalam *Serat Centhini* melalui Tokoh Seh Amongraga Sumbangannya bagi Pendidikan Karakter.” (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wiryaharsana, Suradi. 1928. *Wisaning Agesang*. Weltevreden: Bale Pustaka.

**Catatan:**

Sebagian besar materi dalam makalah ini pernah disampaikan dalam Seminar Nasional di Pasca-Sarjana Universitas Negeri Semarang pada 15 Mei 2017.

**CATATAN TANYA JAWAB**

1. Sdr. Bandung, Guru SMA 1 Kudus

Kondisi sekarang tampak siswa tidak lagi termotivasi membaca karya sastra. Hal itu mengkhawatirkan nilai-nilai kearifan lokal tidak lagi dipahami oleh siswa di sekolah. Bagaimana mengatasi kondisi seperti ini?

Jawaban:

Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 18 Mei 2017.

Kondisi itu dipengaruhi oleh semakin banyaknya media komunikasi pada dewasa ini. Oleh karena itu, perlu dicipta bacaan yang kreatif dalam format bacaan yang digemari oleh siswa dengan mengambil sumber dari sastra lokal. Hal itu sudah dimulai oleh beberapa pengarang sastra Indonesia modern. Mereka mencipta karangan dengan mengambil sumber dari cerita lama, baik naskah lama, cerita rakyat, dan cerita pewayangan, bahkan cerita sejarah. Pengarang harus pandai-pandai mengambil dan mengemas bacaan itu sesuai dengan keinginan pemebaca masa kini.

2. Sdr. Aszari, MAN 1, Kudus

Perlunya penerbitan cerita rakyat untuk bahan pembelajaran di sekolah. Saya meminta Balai Bahasa Jawa Tengah menerbitkan cerita rakyat dan mendistribusikan ke sekolah-sekolah di Jawa Tengah.

Jawaban:

Balai Bahasa Jawa Tengah sudah melakukan pendokumentasian cerita rakyat di Jawa Tengah. Cerita itu diterbitkan dalam jumlah terbatas dan dihibahkan ke sekolah di Jawa Tengah. Namun, sifat dari penyusunan kembali itu sebagai bentuk pelestarian sehingga masih terbuka bagi pengarang untuk meneulis ulang dalam versi yang dikehendaki oleh pembaca/siswa.

3. Sdr. Dedy, Mahasiswa Universitas Muria Kudus

Bagaimana cara memahami buku yang tebal karena biasanya kita cepat lelah atau mengantuk ketika membaca buku yang tebal?

Jawaban:

Dalam membaca, seseorang harus menetapkan tujuan terlebih dahulu. Untuk buku yang tebal, kita pakai membaca teknik membaca cepat jika tujuannya sekadar mengetahui isi buku secara umum. Di samping itu, dapat memakai teknik lain sesuai dengan tujuan membaca dari masing-masing pembaca. Membaca itu membutuhkan aktivitas otak sehingga cepat lelah. Sementara itu, mengobrol atau ber-WA-nan tidak mengantuk karena itu kegiatan lisan yang tidak membutuhkan kerja pikiran yang besar.

4. Sdr. Irma, Mahasiswa Universitas Muria Kudus

Di kalangan pesantren sangat kurang literasi. Bagaimana upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di lingkungan pesantren?

Jawaban:

Sebenarnya, masyarakat pesantren memiliki tradisi tulis dan baca yang memadai. Di wilayah pantura memiliki sastra yang populer yang disebut sastra pesantren berupa singir. Sastra singir itu memuat ajaran agama yang bersifat aplikasi sehingga memakai penjabaran yang luas. Akan tetapi, keberadaan sastra singir belum diakui secara memadai oleh pemerhati sastra sehingga tidak berkembang di luar pesantren. Sebagai bacaan dalam pembentukan karakter, sastra singir sangat tepat karena menjelaskan kaidah-kaidah agama secara luas dan tidak dogmatis.

5. Sdr. Yani, Mahasiswa Universitas Muria Kudus

Bagaimana membangun penilaian hasil belajar siswa yang benar-benar memadai sejalan dengan pembelajaran pada Kurikulum 2013?

Jawaban:

Dalam kaitan itu, peran guru menjadi utama. Guru harus menyadari bahwa tugas yang diemban adalah mencerdaskan generasi bangsa yang berkarakter tinggi, yakni melahirkan orang-orang yang ber-integritas. Di samping itu, guru harus menyadari bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menyiapkan siswa berhasil dalam kehidupan dunia dan akhirat. Jadi, kurikulum 2013 adalah kurikulum dunia-akhirat sehingga mampu mendorong guru berkerja secara optimal.

6. Sdr. Cipto, Guru di Kudus

Perlunya menghidupkan kembali permainan lokal di kalangan siswa. Kemudian, mengapa Narasumber memilih tokoh Bima? Padahal, Bima dalam pewayangan itu tokoh yang tidak bisa berbahasa Jawa krama. Apakah Bima dapat dikatakan sebagai tokoh yang tidak mengetahui etika Jawa atau unggah-ungguh dalam berkomunikasi?

Jawaban:

Saya sependapat perlunya pemanfaatan kembali kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Kedua*, terkait tokoh Bima yang berbahasa Jawa *ngoko* kepada lawan bicara tidak dapat diartikan bahwa Bima sosok yang tidak memiliki etika atau sopan santun.

Perlu dibedakan antara berbahasa ngoko dengan sopan santun. Ciri bahasa yang tidak sopan itu jika menimbulkan sikap negatif pada lawan bicara. Pihak-pihak yang berhubungan dengan Bima tidak pernah merasa *dilecehkan* oleh Bima. Semua pihak menyadari bahwa Bima sejak bayi hidup di hutan sehingga tidak terdidik dari awal untuk berbahasa secara tertib.

7. Drs. Slamet Hartanto, LPMP JATENG

Kita diminta memakai cerita lokal dalam penanaman nilai-nilai. Bagaimana pendapat Narasumber terkait dengan cerita lokal, misalnya Ken Arok, yang mengandung cerita kejahatan atau kejahatan? Selain itu, Bima juga dikenal sangat sadis dan biadab dalam pertempuran dengan Duryudana dalam kisah perang *Baratayuda*?

Jawaban:

Memang dalam beberapa cerita tradisional sering terdapat aspek kejahatan atau kejahatan moral. Oleh karena itu, penulis atau pembaca, terutama guru, harus pandai-pandai memilih bagian cerita yang cocok dengan kondisi perkembangan psikologis siswa. Dewasa ini sedang diupayakan penyusunan cerita rakyat yang khusus untuk siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah, dan untuk pembaca dewasa. Kemudian, kesadisan Bima dalam perang *Baratayuda* sekadar untuk membuktikan bahwa kejahatan Kurawa terhadap Pandawa harus dipaparkan secara gamblang. Oleh sebab itu, penonton atau pembaca kisah *Baratayuda* harus memahami kejahatan Kurawa dan upaya menyingkirkan dan melenyapkan Pandawa (Bima merupakan salah satu dari Pandawa).